



## STANDARISASI INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR DENGAN PROGRAM ANATES V4 BAGI-GURU SMPN 17 KOTA JAMBI

Fatwa Tentama<sup>1a</sup>, Dessy Pranungsari<sup>1</sup>, Nissa Tarnoto<sup>1</sup>

**Abstract:** For an optimal development of the child's mother in every aspect of its development is very important. One aspect of skills that must be developed from an early age is a social skill. Most of the streets are young mothers of young children in Yogyakarta worried with the development of their social skills. The young mother does not know how to provide the appropriate stimulation to the child, especially to teach children social skills. Stimulate the child's development of social skills of children aspect then held a training play a role to the street children and of young mothers streets. Training was conducted for two days with story, discussions and role play. The purpose of this training is to improve the social skills of children so that they can adapt to their social environment. The results of the training is role playing a child's social skills to be increased after the training given by the method of playing the role. Social skills of children who increasingly include socializing in the neighborhood play when new friends, increase vocabulary, follow the rules of the game, and resolve conflicts with peers.

**Keywords:** Role Playing, Social Skills, Stimulation.

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
Website: <http://ojs.ejournal.id/index.php/ppm>

Permalink: <http://ojs.ejournal.id/index.php/ppm/article/view/74>

How to cite (APA): Tentama, F., Pranungsari, D., & Tarnoto, N. (2017). Pemberdayaan Komunitas Anak Jalanan Yogyakarta Melalui Bermain Peran. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 11-18.



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Usia prasekolah dari umur nol hingga sepuluh tahun adalah masa kritikal untuk perkembangan anak yang paling cepat untuk perkembangan fisik, psikososial dan struktur kepribadian (Iman, 2014). Anak yang berada pada masa 0-5 tahun yang merupakan masa emas bagi perkembangan, anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya (Hurlock, 2002). Aspek perkembangan pada anak harus dioptimalkan sejak dini dimulai pada lingkup keluarga, karena anak pertama kali berinteraksi dengan keluarganya bahkan sejak dalam masa kandungan terutama dengan ibunya.

<sup>1</sup> Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; Jalan Kapas No. 09 Yogyakarta 55166.

<sup>a</sup> fatwa.tentama@psy.uad.ac.id.

Bagi seorang ibu perkembangan anak-anak mereka secara optimal pada setiap aspek perkembangannya sangatlah penting. Saat ini banyak sekali anak yang kurang perhatian terutama keluarga karena kesibukan keluarganya dalam bekerja sehingga anak minim berinteraksi dengan oranglain bahkan lebih asik dengan dunianya sendiri. Salah satu aspek keterampilan yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan sosial. Mcfall (Ridgeway & Shaver, 2006) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai strategi yang spesifik bahwa individu dapat merespon tugas sosialnya setiap hari seperti berteman, berkomunikasi dan berinisiatif untuk melakukan dengan orang lain.

Kebanyakan dari pada ibu muda jalanan yang memiliki anak usia dini di Yogyakarta merasa cemas dengan perkembangan keterampilan sosial anaknya. Ibu muda tersebut tidak mengetahui cara memberikan stimulasi yang tepat pada anak terutama untuk mengajarkan keterampilan sosial anak. Ibu muda tersebut merasa anaknya sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mudah bertengkar dengan temannya, tidak mau berbagi dengan teman sebaya, sulit berkomunikasi dengan temannya sehingga sulit bergabung dalam permainan, dan lain-lain. Menurut Gresham (1997) keterampilan sosial mengharuskan anak untuk memperoleh keterampilan untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dengan sukses seperti interaksi yang positif, komunikasi, mendengarkan dan memberikan perhatian pada saat orang lain berbicara dan mengikuti perintah yang ada.

Sebenarnya keterampilan sosial anak dapat dikembangkan oleh ibu muda jalanan melalui berbagai metode diantaranya metode bermain terutama bermain peran, namun karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu muda jalanan terhadap perkembangan anak maka keterampilan sosial anak menjadi sangat terbatas dan tidak dapat berkembang secara optimal. . Wulan (2011) mengungkapkan bahwa Salah satu perkembangan bermain anak usia pra sekolah adalah anak cenderung menyukai permainan yang banyak melibatkan gerakan fisik secara aktif, dan ini bisa diperoleh dalam permainan bermain peran.

Manorom dan Pollock (2006) menyatakan bahwa bermain peran merupakan suatu metode mengajar yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan akademik melalui proses stimulasi lingkungan. Bermain peran juga sangat fleksibel digunakan dimanapun baik di sistem pendidikan dalam ruangan ataupun luar ruangan, bahkan dirumah (Giddings & Halverson, 1981) maupun situasi permainan yang bebas di tempat pengasuhan anak. Anak akan bebas mengkreasikan

bagaimana anak akan bermain, dengan siapa anak bermain sehingga hal itu juga mempermudah orangtua untuk memberikan stimulasi bermain peran dimanapun, kapanpun dan tidak memerlukan biaya besar mengingat faktor ekonomi orangtua yang kelas menengah ke bawah (Ok, 2000). Bermain peran juga memungkinkan anak untuk mengkreasikan budaya kelompoknya dan mempelajari bagaimana sistem saling tolong menolong dan memberi makna dalam dunia mereka dan dalam diri mereka (Papadopoulou, 2012). Beaty (Afiati, 2005) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi keterampilan sosial yang berkembang pada saat anak melakukan kegiatan bermain yaitu inisiatif untuk beraktivitas bersama teman sebaya, bergabung dalam permainan (memasuki kegiatan bermain), memelihara peran selama kegiatan bermain berjalan, dan mengatasi konflik interpersonal pada saat bermain berlangsung.

Dalam rangka menstimulasi perkembangan anak dari aspek keterampilan sosial maka diadakan pelatihan bermain peran kepada anak-anak jalanan dan dari ibu muda jalanan. Pelatihan bermain peran ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini jalanan sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan bermain peran dilaksanakan di Yogyakarta. Sasaran utama dalam pelatihan ini adalah anak usia dini komunitas jalanan dari ibu-ibu muda jalanan yang memiliki rentang usia 4 tahun sampai 6 tahun. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah dengan *role play* atau bermain peran, dimana anak memberlakukan situasi lebih dari sekedar membicarakan terhadap perubahan-perubahan situasi lingkungan yang disesuaikan dengan ide anak tersebut yang terdiri dari tiga sesi yaitu 1) Bermain peran, dengan meminta anak untuk memainkan peran setelah diberikan cerita dengan empat tema yaitu menyapa teman, sopan santun, kerjasama, dan mengatasi konflik; 2) Membicarakan isi tema dan evaluasi, dengan mengajak peserta mengevaluasi adegan anak dan menyampaikan pendapatnya tentang tema yang sudah diperankan; 3) Berbagi pengalaman dan generalisasi, peserta diminta untuk menceritakan pengalamannya bermain peran dan menggeneralisasikan hasil bermain peran kepada teman-temannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan bermain peran pada anak usia dini dari ibu muda jalanan di Yogyakarta di laksanakan selama dua hari. Kegiatan ini diawali dengan menceritakan sebuah cerita kepada anak dengan tema pertama yaitu menyapa teman. Selanjutnya peserta diminta untuk memperagakan adegan sesuai tema. Anak-anak yang bertemu dengan teman baru beberapa masih pasif dan malu-malu ketika diminta untuk memperagakan adegan dengan tema menyapa teman. Namun, beberapa saat anak sudah dapat dengan bebas mengeksplorasi adegan sesuai dengan keinginannya. Anak-anak memilih memperagakan adegan dengan menggunakan wayang yang sudah disediakan oleh tim. Hasil dari tema menyapa teman ini anak-anak sudah mulai terlihat memanggil nama temannya dan anak memulai pertemanan dengan cara menyapa dan menerima teman baru dalam situasi bermain, selain itu bermain peran secara tidak langsung juga meningkatkan kosa kata anak karena anak langsung berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki berbagai macam kosa kata yang mungkin belum dikuasai oleh anak tersebut.



Gambar 1. *Anak-anak Memerankan Adegan Menyapa Teman dengan Menggunakan Media Wayang*

Dilanjutkan dengan tema kedua yaitu sopan santun. Pelatih menyediakan peralatan untuk sesi kedua yaitu buku mewarnai, spidol, dan wayang kartun. Anak-anak diminta memperagakan kembali adegan sesuai tema

dengan menggunakan peralatan yang ada. Beberapa peserta memerankan adegan yang dilanjutkan dengan menggambar dan mewarnai bersama. Pada tema kedua ini peserta memberikan kesempatan kepada temannya untuk bergantian spidol dalam mewarnai gambar masing-masing peserta.



*Gambar 2. Peserta Mewarnai Gambar dan Menggambar Bersama*

Tema ketiga yaitu kerjasama, peserta berikan cerita sesuai tema kerjasama dan kembali diminta untuk memerankan adegan sesuai dengan keinginan dan ide dari setiap peserta. Pada tema kerjasama anak mengetahui cara untuk berbagi bersama teman, bergantian mainan, tidak memaksakan pendapat, dan mengikuti aturan dalam bermain bersama dengan teman sebayanya.



*Gambar 3. Anak-anak bergantian permainan bersama temannya.*

Tema terakhir adalah pemecahan masalah. Anak-anak memiliki kemampuan mengatasi konflik interpersonal, diantaranya mampu

mengatasi permasalahan dan memberikan solusi cara bermain kepada temannya. Peserta mengabaikan sumber konflik dengan melanjutkan permainan, sabar menunggu giliran, mengalihkan perhatian agar pertengkaran tidak berlanjut, melakukan negosiasi dalam berbagi mainan.



Gambar 4. *Anak-anak Bergantian untuk Menghindari Konflik Perebutan Permainan*

Adegan-adegan yang sudah diperankan sesuai dengan tema kemudian di evaluasi dengan menggali pendapat setiap anak terhadap peran yang ditampilkan oleh temannya. Kemudian setiap anak diminta untuk bercerita tentang pengalamannya dan pelatih menggeneralisasikan hasilnya kepada peserta.



Gambar 5. *Anak-anak Berbagi Pengalaman Satu Persatu dengan Temannya*

## SIMPULAN

Keterampilan sosial anak menjadi meningkat setelah diberikan pelatihan dengan metode bermain peran. Keterampilan sosial anak yang semakin meningkat meliputi bersosialisasi di lingkungan bermain ketika memiliki teman baru, menambah kosakata, mengikuti aturan permainan, dan mengatasi konflik yang terjadi dengan teman sebayanya.

Pelatihan bermain peran sebaiknya dikembangkan dengan memodifikasi tema dan cerita dalam permainan sehingga lebih bisa mengeksplor kemampuan anak. Selain itu metode bermain peran dapat melibatkan subjek pelatihan dengan usia yang bervariasi sehingga dapat melihat perbedaan keterampilan sosial pada tiap tahap usia.

## REFERENSI

- Afiati, E. (2006). Program Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Tesis*. UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Giddings, M., & Halverson, C. F. (1981). Young Children's Use of Toys in Home Environments. *Family Relations* 30(1), 69
- Gresham, F. (1997). In G. Bear, K., & A. Thomas (Eds), Children's needs. *Social Skills*. (pp.39-50). Bethesda: National Association of School Psychologi
- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Iman, E. D. (2014). Year Old Children's Social Development: Social Skills, Psycho-social Development and Social Problem Solving Skills. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 14(1), 262-268
- Manorom, K., & Pollock, Z., (2006). Role play as a teaching method: A practical guide. *Journal of Role Playing As A Teaching Method*, 84, 5-10.
- Ok, S. Y. (2000). Guiding Children's Verbal Plan and Evaluation During Free Play: An Application of Vygotsky's Genetic Epistemology to the Early Childhood Classroom. *Early Childhood Education Journal* 28(1), 3-10.

- Papadopoulou, M. (2012). The Ecology of Role Play: Intentionality and Cultural Evolution. *British Educational Research Journal*. 38(4), 575-592.
- Ridgeway, C., & Shaver, T. (2006). Utilizing Children's Literature to Enhance Positive Social Interactions. *Illinois Reading Council Journal*. 34(2), 15-23.
- Wulan, R. (2011). *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.